



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-07-2023, Revised: 15-08-2023

Accepted: 08-09-2023, Published: 11-10-2023

DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.48>

Memahami Makna Liberalisme Perspektif Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an

Jaisyi Aozora Tawazun¹; Kamiilah Fathiyyah²; Khairul Anam³

Abstract

Liberalism is an epistemological ideology that aims to promote social progress and expand the boundaries of individual freedom. Humans are free to think as they please and behave as they please. However, the freedom in question is responsible because a liberal social order cannot be formed without a responsible mindset. A liberal social order cannot be formed without a responsible mindset. The purpose of the author's research is to provide an explanation of Islam and liberalism, the ideas held by liberalism, and mention and explain the verses about liberalism in the Qur'an. This research method uses a qualitative method, which uses reliable and accurate reference sources to strengthen the data taken for material based on literature review. The results of this study are important to understand and apply between Islam and liberalism wisely so as not to contradict Islamic teachings. contradict Islamic teachings. In the Qur'an, some verses emphasize the importance of justice, fair witnesses, and avoiding hatred that can lead to unjust behavior

Keywords: liberalism; social; Islam.

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: aozoratawazun@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: kamiilah.fathi@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: Khairulanamm11@gmail.com

Pendahuluan

Trinitas liberalisme, pluralisme, dan sekularisme menjadi landasan bagi kemajuan negara-negara Barat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, sejumlah tokoh Islam terkemuka di Indonesia berharap trilogi ini dapat membantu kemajuan umatnya[1]. Dalam prosesnya, Rasjidi dan Atiyan Ali mengkritik para pemimpin Islam seperti Ulil Abshar dan Nurcholish Madjid. Puncaknya tercapai ketika MUI mengeluarkan fatwa penolakan terhadap Islam liberal. Lalu apa arti istilah liberalisme?

Dan Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dimaksudkan untuk disebarakan kepada seluruh umat manusia guna terjalinnya hubungan damai antara manusia dengan Tuhannya serta antar manusia[2]. Nabi Muhammad SAW tidak hanya diutus kepada sebagian umat saja, namun kepada semua orang di muka bumi ini. Al-Qur'an surat Saba ayat 28 ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Artinya: Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Saba'/34:28)

Ayat di atas sangat memperjelas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus kepada semua orang, termasuk jin, umat manusia, dan alam semesta. Manusia didesak oleh Allah SWT untuk memperlakukan orang lain dan dirinya sendiri dengan baik. Ketika ada keharmonisan antara dua pihak atau lebih, maka keharmonisan akan tercipta[3]. Terwujudnya lingkungan kerja sama antara dua insan yang dilandasi cinta dan mampu mengatur kehidupan dalam segala aspeknya—fisik, mental, emosional, dan spiritual—baik dalam keluarga maupun dalam hubungan interpersonal guna membangun kekompakan[4].

melaksanakan tugasnya dengan sikap yang matang sepenuhnya, menjalani kehidupan dengan efektivitas dan kepuasan batin yang maksimal, serta merasakan lingkungan yang aman, tenteram, dan sebagainya. Sementara itu, seperti yang selama ini dan sedang dilakukan, paham-paham yang radikal, ekstrim, dan mendasar akan menimbulkan ancaman terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang lambat laun akan terasa dan akhirnya menjadi isu yang mengemuka di mana-mana[5]. Faktor-faktor inilah yang menjadi latar belakang penulis dan memacu penulis untuk menyelidiki topik tersebut, sehingga mengarahkannya untuk memilih judul "Islam dan Liberalisme" dan menentukan sejauh mana pengaruhnya terhadap Islam secara keseluruhan[6].

Metode

Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif melalui tinjauan pustaka. Penelitian ini merupakan suatu proses analisis data berupa dokumen untuk mendapatkan suatu informasi yang tersedia dalam bentuk literatur. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini sangat beragam, diantaranya baik dari dokumen cetak maupun digital, kitab, jurnal, buku, dan sumber referensi yang relevan terkait dengan pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Islam dan Liberal

Istilah liberal dalam bahasa Inggris adalah *liberte* dalam bahasa Prancis merupakan etimologi dari frasa “liberal”, berarti suatu kebebasan ataupun kemerdekaan. Liberalisme juga merupakan ideologi epistemologis yang bertujuan untuk mendorong kemajuan sosial dan memperluas batas kebebasan individu. Manusia bebas berpikir sesuka hatinya dan berperilaku sesuka hatinya[7]. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab karena tatanan sosial yang liberal tidak dapat terbentuk tanpa adanya pola pikir yang bertanggung jawab[8].

Selain itu, Voltaire, Montesquieu, dan J.J. Rousseau adalah tiga ilmuwan Prancis yang berkontribusi terhadap perkembangan liberalisme[9]. Liberalisme dulunya merupakan sebuah aliran pemikiran, namun pada awal Revolusi Prancis pada tahun 1789, ia berubah menjadi gerakan politik yang dikenal dengan slogannya *liberte* (kebebasan), *egalite* (kesetaraan), dan *fraternite* (persaudaraan). Konsep liberal diperkenalkan ke negara-negara Eropa, Amerika, dan Afrika setelah revolusi, khususnya Mesir[10].

liberalisme adalah filosofi politik yang mendukung kesetaraan di depan hukum, pasar bebas, pemerintahan berbasis hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Sedangkan Nabi Muhammad Saw mendirikan agama Islam di Arab pada abad ke-7 Masehi. Di sisi lain, Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan individu, dihargai asalkan kebebasan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau berdampak negatif terhadap kepentingan masyarakat. Islam menganut pendapat tertentu tentang sosial, politik, ekonomi, dan hak asasi manusia[11]. Sedangkan liberalisme menekankan hak asasi manusia dan kebebasan individu. Kaum liberal berpendapat bahwa setiap orang harus diberi otonomi untuk mengambil keputusan dalam hidupnya tanpa campur tangan negara atau otoritas lainnya. Liberalisme mengakui pentingnya peran negara dalam membela hak asasi manusia[12].

Kata Islam berasal dari kata سلم yang memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Dan kata سلم ini termasuk ke dalam tsulasi majid warna kesatu bab kesatu mengimbangi wazan افعل يفعّل افعلّ mauzun اسلم يسلم اسلم sehingga mengandung arti berserah diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Kata أسلم inilah yang mengandung makna dalam setiap arti pokoknya. Oleh karena itu, orang yang senantiasa berserah diri, taat, dan patuh kepada Allah disebut sebagai orang muslim. Adapun pengertian islam menurut istilah terdapat beberapa rumusan yang berbeda[13]. Harun Nasution mengatakan bahwa “Islam menurut istilah adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW”. Sementara itu, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa “Islam adalah sebuah agama yang mengandung perdamaian disertai dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atas persaudaraan umat manusia”. Berdasarkan pengertian tersebut, Islam menurut istilah Islam adalah agama samawi yang bersumber dari Allah SWT yang di turunkan melalui para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad SAW., untuk kebermanfaatan umat manusia di dunia dan akhirat[14].

Filsafat liberalisme sangat menekankan nilai kebebasan dan hak individu sebagai prinsip inti. Hak-hak individu tidak dapat dicabut dan tidak dapat diambil alih oleh pemerintah atau pihak lain. Menurut liberalisme, individu, kelompok masyarakat, dan organisasi non-pemerintah merupakan bagian dari masyarakat sipil dan memainkan peran penting dalam mempengaruhi dan mengendalikan kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. Prinsip inti Islam mencakup pengakuan status kenabian Muhammad sebagai utusan Allah dan kehadiran hanya satu Tuhan, yang dikenal sebagai Allah[15].

Landasan fundamental dalam memahami Islam adalah gagasan tauhid. Kemudian, Islam juga memuat kumpulan hukum dan sila yang disebut syariah, yang membahas sejumlah topik dalam kehidupan, termasuk hukum perdata, hukum pidana, etika, dan doktrin agama[16]. Syariah Islam didasarkan pada bagaimana Alquran dan Hadits ditafsirkan dan dipahami. Islam menekankan nilai keadilan sosial, persatuan manusia, dan kasih sayang terhadap sesama. Pemahaman hak asasi manusia dalam lingkungan Islam didasarkan pada gagasan-gagasan tersebut[17]. Penting untuk diingat bahwa meskipun liberalisme dan Islam memiliki landasan teori yang berbeda, terdapat perbedaan dalam cara memahami dan menerapkan keduanya. Dengan demikian, sejalan dengan penafsiran kami terhadap analisis semantik Al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman liberalisme dalam Islam boleh-boleh saja sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam dan menyebabkan pelakunya menyimpang dari inti ajaran Islam[18].

Ayat Ayat Al Qur'an tentang Liberalisme

Surat An-Nisa ayat 135

Surat An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوَّلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Atinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Asbabun Nuzul Turunnya Ayat

Menurut Kitab Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul, Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi meriwayatkan bahwasannya ia mengatakan ayat ini turun ketika saat itu terjadi perselisihan antara orang kaya dan orang fakir dan mereka mengadukannya kepada beliau. Rasulullah Saw memihak orang fakir karena orang fakir tersebut tidak mendzolimi orang kaya, namun Allah ingin beliau berpihak adil kepada orang kaya dan orang fakir itu[19].

Menurut Kitab Al-Isti'ab Fi Bayan Asbab sama seperti Kitab Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul yang menjelaskan bahwa turunnya ayat terjadi karena adanya perselisihan antara yang kaya dengan yang miskin dan Rasulullah lebih berpihak kepada yang miskin, sedangkan Allah ingin beliau berperilaku adil terhadap keduanya. dalam Kitab ini, Ibnu Abbas berkata: Ketika Nabi SAW datang ke Madinah; Surat Al-Baqarah adalah surat yang pertama kali diturunkan, kemudian surat An-Nisa menyusulnya. Beliau bersabda: Maka seorang laki-laki akan syahid di hadapan anaknya, atau pamannya[20], atau sanak saudaranya; Dari apa yang dilihatnya dari kesulitannya hingga dimudahkan dan terpenuhi; Maka diturunkanlah: "Bersikaplah teguh dalam keadilan, sebagai saksi bagi Allah." Artinya: apakah dia kaya atau miskin[21].

Munasabah Dengan Ayat Lain

Munasabah surat An-Nisa ayat 135 dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 131-134 membahas ketika Allah SWT memerintahkan anak-anak yatim dan orang-orang lemah untuk berbuat adil dan berbuat baik, Allah SWT memerintahkan itu semua bukan karena perlunya amal hamba-Nya, melainkan karena kebutuhan langit dan bumi semuanya milik Allah[22]. Oleh karena itu, dapat dipastikan Allah tidak membutuhkannya sama sekali dan berkuasa menyediakannya secara wajar. Namun perintah ini tidak lain hanyalah bahwa hamba harus berbuat baik dan bertakwa[23].

Munasabah surat An-Nisa ayat 135 dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 136 bahwasannya ini adalah perintah umum untuk menjaga keadilan di antara masyarakat. Perintah ini disebutkan dalam ayat tentang al-Istiftah di atas, segera setelah perintah memperlakukan anak yatim dan wanita secara adil (ayat 127) karena membangun masyarakat hanya dapat dicapai dengan menjaga keadilan, institusi, dan aturan. Namun, kekuatan tersebut tidak bertahan lama. Sebab keadilan merupakan pilar atau landasan bagi kelangsungan hidup dan kelangsungan kekuasaan[24].

Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 135

Surat An-Nisa ayat 135 dalam Kitab Tafsir An-Nuur menjelaskan bahwasannya Allah telah memerintahkan umat Islam untuk menegakkan suatu keadilan dan menciptakannya melalui cara yang paling sempurna serta melarang mereka untuk terpengaruh oleh tekanan. Hendaklah kamu menjadi saksi untuk Allah karena telah mencari keridhaan-Nya karena itu, hendaklah kesaksianmu itu bersifat adil, terlepas dari merubah dan memalingkannya, meskipun terhadap diri sendiri[25]. Janganlah berat sebelah atau memihak karena mereka kaya atau miskin. Serahkan seluruh urusan mu kepada Allah. Dia sendirilah yang mengendalikan urusan mereka dan Dia lebih mengetahui apa yang maslahat (bermanfaat, baik) bagi mereka[26].

Menjadi saksi kebenaran bermanfaat bagi kedua belah pihak. Jangan ikuti keinginanmu sendiri. Hal ini dapat membuat kamu menyimpang dari kebenaran dan semakin mendukung kepada kebatilan. Diriwayatkan bahwa Nabi telah mengutus seorang pria bernama Abdullah ibn Rawahah untuk menaksirkan zakat buah-buahan dan hasil panen masyarakat Khyber[27]. Warga saat itu ingin menyuap Abdullah agar melakukan apa yang mereka yakini akan bermanfaat bagi mereka. Jika lidahmu memberikan kesaksian yang tidak benar, atau jika kamu tidak ingin menjadi saksi karena ingin menyembunyikan kebenaran, ketahuilah bahwa Allah mengetahui segala amalanmu, baik yang kasar maupun

yang halus. Maka Dialah pula yang akan memberi balasan atas setiap amal di akhirat[28].

Penafsiran surat An-Nisa ayat 135 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman sebagai pelaksana keadilan, tidak memihak pada pihak kanan dan kiri, tidak takut akan hukuman dari Allah, dan yakin tidak akan ditolak oleh pihak manapun. Dan kita dianjurkan untuk menjadi orang-orang yang saling menolong sesama lain, saling membantu, saling mendukung dan saling bersandar atau bahu membahu[29].

Dari beberapa penafsiran dalam Q.S An-Nisa ayat 135 ini, pemahaman penulis mengenai ayat ini adalah Allah menyatakan perintah-Nya agar kita berlaku adil terhadap manusia karena perdagangan yang adil antar manusia merupakan landasan terpenting dalam mengatasi permasalahan sosial[30]. Orang bodoh secara tradisional cenderung bias (tidak netral) terhadap kerabatnya. Kalaupun salah, tentu saja ia membela sanak saudaranya karena mereka punya kebiasaan menganiaya pembantu (budak) dan anak yatim[31].

Surat Al-Maidah Ayat 8

Surat Al-Maidah Ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Sebab Akibat Turunnya Ayat

Ath-Thabari dalam tafsirnya ini menjelaskan mengapa surat al-Maidah ayat 8 diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika orang-orang Yahudi berusaha membunuh Nabi. Riwayat yang sepemahaman dengan pendapat ini adalah al-Qasim. Dia memberi tahu kami: “Hajjaj bercerita kepadaku tentang Firman Allah dari Ibnu Juaraiji dari Abdullah bin Katsir.” tentang firman Allah tersebut[32].

Munasabah Ayat

Penulis ingin membahas dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 8 ini yaitu terdapat pada kata **تَغْدِلُوا**. Kata Ta'dilu dalam ayat tersebut diturunkan berhubungan dengan yang dikisahkan dalam sebuah kitab karya Ibnu Hisyam yang berjudul "Sirah An-Nabawiyah", yakni peristiwa yang terjadi pada purti rosulullah yang bernama Zainab, ketika ia dihadang oleh seseorang bernama Hubar bin Al-Aswad dan Al-Fahri ketika dalam perjalanan menuju Madinah dan pada saat itu Zainab sedang mengandung janin dan kedua orang tersebut menakutinya sehingga membuat janin yang ada diperutnya menjadi gugur[33]. Ketika Rasulullah Saw mengetahuinya tentang hal tersebut, beliau memerintahkan kepada pasukannya untuk membakar Hubar dan Al-Fahri[34].

Setelah itu, mengirimkan utusan kepada pasukan Rasulullah untuk tidak membakar kedua orang itu dan memerintahkan mereka untuk membunuhnya. (Al-Qurthubi, 2013) Secara tidak langsung tindakan yang dilakukan Rasulullah bertentangan dengan keduanya. Dan kisas merupakan bentuk keadilan dalam Islam. Ayat ini memperingatkan kita untuk tidak membiarkan kebencian membawa kita bertindak atau menyimpang dari kebenaran. Maka dari itu, kata **تَغْدِلُوا** masih berhubungan dengan konteks ayat sebelumnya[35].

Konteks **تَغْدِلُوا** diartikan sebagai perilaku menyimpang, maka perilaku menyimpang juga merupakan suatu tindakan yang tidak adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, jika konteks ini relevan menurut ayat di atas, maka itu adalah perbuatan menyimpang yang menimbulkan kebencian sehingga menimbulkan permusuhan, tindak kekerasan, diskriminasi, pembunuhan nafsu, provokasi dan rusaknya hubungan antar individu dan kelompok agama. Dalam kata **تَغْدِلُوا** Penyimpangan atau perilaku tidak adil yang didasari kebencian tidak akan ditoleransi[36]. Apalagi dalam konteks liberal, hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab kebencian dan permusuhan hanya menimbulkan konflik dan merusak hubungan sosial antar manusia.

Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 8

Penafsiran surat Al-Maidah ayat 8 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi seorang manusia yang lurus karena Allah Swt!" (pangkal ayat 8). Terdapat kalimat Qawwamin dari kata Qiyam yang berarti tegak lurus, yaitu kepala yang tegak dengan harga diri yang penuh dan berjiwa besar karena hati bertauhid di jalan Allah[37]. Tidak ada tempat yang meninggalkan diri sendiri melainkan kepada Allah Swt. Sikap yang lemah lembut namun teguh dalam memegang dan

menegakkan kebenaran. Kata “Berpribadi” bukanlah termasuk sesuatu hal lemah.

Bukankah begitu orang mu`min, wajah yang sekurangnya menjalankan lima kali sehari semalam menghadap Tuhan yang tegak berdiri ketika akan memulai sembahyang yang ruku` hanya kepada Allah Swt dan sujud hanya kepada Allah Swt. Tidaklah demikian hal tersebut hanya orang-orang beriman yang menghadapkan wajahnya kepada Allah Swt sekurangnya lima kali siang dan malam, menegakkan punggung dan segera memulai shalat, ruku' kepada Allah Swt dan sujud hanya kepada Allah Swt[38]. Tidaklah mudah membiarkan orang lain merendahkanmu. Jangan sedih atau kesal hanya karena bencana yang telah terjadi. Selain itu tidak akan naik seperti balon saat angin masih kencang dan langsung mendapatkan keuntungan setelah angin berhenti[39].

Jadilah saksi yang adil. Apabila seorang mu'min diminta memberi kesaksian mengenai suatu hal, maka ia harus memberikan kesaksian itu dengan benar dan adil. Jangan keliru karena pengaruh sayang atau benci, karena musuh ataupun teman karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya. Lalu segan karena kayanya atau miskin lalu kasihan karena kemiskinannya[40]. Katakan apa yang kamu ketahui mengenai hal ini dan katakan yang sebenarnya. Jangan sampai pernyataan itu menguntungkan orang yang kamu benci, menyakiti hati orang yang kamu sukai, atau menimbulkan kebencian yang membuatmu menjadi tidak adil[41]. Misalnya, orang yang mencoba membentuk pendapat mu tentang dirinya pernah melakukan sesuatu yang menyakiti hati mu. Jadi jangan biarkan kebencian menghalangi kamu untuk berbuat adil dengan membuat pernyataan palsu dan berbagi rasa sakit hati kamu dengannya[42].

Kebenaran adalah pintu gerbang menuju ketaqwaan, namun kebencian menjauhkan kita dari Tuhan. Jika kamu berhasil menegakkan keadilan, jiwa mu sendiri akan merasakan kemenangan yang tak tertandingi dan martabat mu akan naik di mata manusia dan di mata Allah SWT. Lawan adil yaitu dzalim dan dzalim adalah salah satu dosa terbesar terhadap Allah SWT[43]. Dosa menghancurkan jiwa mu sendiri, membuat diri mu menjadi lemah, dan membuat takut akan Tuhan[44]. Artinya menjaga hubungan baik dengan Tuhan agar semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan (akhir ayat 8). Menurut hadits riwayat at-Thabrani dan Jabir pernah bersabda:

إِذَا ظَلِمَ أَهْلُ الدِّمَةِ كَانَتْ الدَّوْلَةُ دَوْلَةَ الْعَدُوِّ، رَوَاهُ لَطِيفُ الرَّاي عَنْ جَابِرٍ

Sebagai dimaklumi, ahli dzimmah ialah pemeluk agama lain dalam pemerintahan Islam dan harus dilindungi dan diperlakukan secara adil. Jika

mereka tidak mendapatkan keadilan, maka pemerintahan mereka akan menjadi seperti pemerintahan musuh[45]. Sebagaimana dibahas dalam surat al-Maidah dan surat an-Nisa ini, surat-surat tersebut saling melengkapi dan memenuhi isinya.

Kesimpulan

Trinisasi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme dianggap sebagai landasan untuk kemajuan negara-negara Barat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Di Indonesia, sejumlah tokoh Islam terkemuka berharap bahwa trilogi ini dapat membantu kemajuan umat Islam. Namun, ada kritik terhadap pemimpin Islam seperti Ulil Abshar dan Nurcholish Madjid yang dianggap terlalu liberal. Puncaknya terjadi ketika MUI mengeluarkan fatwa menolak Islam liberal. Istilah liberalisme sendiri mengacu pada kebebasan dan kemerdekaan individu, namun nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan individu tetap dihargai di bawah ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, persatuan manusia, dan kasih sayang terhadap sesama, namun liberalisme menempatkan penekanan pada hak-hak asasi manusia dan kebebasan individu.

Meskipun terdapat perbedaan dalam landasan teoretis antara Islam dan liberalisme, penting untuk memahami dan menerapkan keduanya dengan bijaksana agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya keadilan, saksi yang adil, dan menjauhi kebencian yang dapat mengakibatkan perilaku yang tidak adil. Pemahaman ini penting agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan mengakibatkan konflik di antara individu dan kelompok. Dengan menjaga keadilan dan adil, kita dapat mendekatkan diri kepada takwa dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Ini adalah pesan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadis agar kita menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

Author Contributions

Jaisyi Aozora Tawazun: Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Supervision, Project administration. **Kamiilah Fathiyyah:** Methodology, Writing – review & editing, Investigation. **Khairul Anam:** Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Investigation.

Acknowledgement

We would like to Thank For UIN Sunan Gunung Djati Bandung and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- [1] M. M. AL HASYIM, "Diplomasi Indonesia Dalam Melanesian Spearhead Group (Msg) Terhadap Penjagaan Kedaulatan Nkri Di Papua Barat Periode 2013-2016," *FISIP UIN Jakarta*, 2017.
- [2] Romi Saputra, "Membangun Paradigma Ilmu Hukum Profetik Perspektif Ushulul 'Isyrin," *Menara Ilmu*, vol. 15, no. 2, 2021.
- [3] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 237–250, 2024.
- [4] A. Munandar, "Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Fundamentalisme Islam," *Skripsi*, vol. 1, 2007.
- [5] D. Noqita, E. S. Q. Solihat, and F. A. At-, "Islam , Radikalisme dan Terorisme Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 251–264, 2024.
- [6] J. W. Bendersky and J. Z. Muller, "The Other God That Failed: Hans Freyer and the Deradicalization of German Conservatism.," *Am. Hist. Rev.*, vol. 95, no. 1, 1990.
- [7] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 327–342, 2024.
- [8] S. Aprilyani, S. Maulana, S. Nurrohman, and W. Hamid, "ISLAM DAN

- LIBERALISME(Perspektif Perbandingan dan Tantangan Dalam KonteksKontemporer)," *J. Penelit. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [9] E. C. M. Djamil, E. G. Rahayu, and F. Fahreza, "Thoroughly Exploring Secularism in an Islamic Perspective: History , Dynamics , and Interpretation of the Qur ' an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-16, 2024.
- [10] S. Syukran, "LIBERALISME PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *ITQAN J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 10, no. 2, 2019.
- [11] Mustakim, "Kapitalisma, Sejarah dan Nilai/Ciri/Karakternya (Dari Liberalisme Hingga Sekularisme)," *Al-Mizan J. Ekon. Syariah*, vol. 5, no. 03, 2022.
- [12] M. Muhajir, "REFORMASI HUKUM KELUARGA ISLAM TUNISIA PASCA ARAB SPRING: Antara Liberalisme dan Konservatisme," *Al-Ahwal J. Huk. Kel. Islam*, vol. 14, no. 1, 2021.
- [13] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 81-92, 2024.
- [14] E. Rahmawati, F. A. Aziz, and G. R. Jannah, "The phenomenon of the Hijab Wrapping Tightly in the Qur'an Sunnah Review and its Comparison with the Veil and Burqa," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 93-112, 2024.
- [15] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 59-80, 2024.
- [16] N. Isma, N. Holifah, N. F. Amini, and S. N. Rois, "Islam dan Fundamentalisme Dalam Al ' Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 131-148, 2023.
- [17] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 33-42, 2024.
- [18] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an ?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 43-58, 2024.
- [19] D. Sukmawati, G. P. Pratama, and D. Abdullah, "Islam dan Lembaga Negara Pendahuluan Indonesia adalah negara dengan kerangka kelembagaan yang terorganisir Pendekatan dalam konteks ini merujuk pada sudut pandang yang Diskusi dan Pembahasan Pengertian Islam dan

- Lembaga Negara Dari segi bahasa , lembaga n," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 149–162, 2024.
- [20] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023.
- [21] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–72, 2023.
- [22] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2023.
- [23] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2023.
- [24] D. Ramdani, D. L. Hilwa, and F. F. Muzani, "Islam dan Pluralisme dalam Perspektif Al- Qur'an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 113–130, 2024.
- [25] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 163–180, 2024.
- [26] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 199–216, 2024.
- [27] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–28, 2023.
- [28] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 181–198, 2024.
- [29] K. M. A. Harris, "Islam dan Liberalisme: Antara Maṣlaḥah dan Mafsadah," *J. Akidah Pemikir. Islam*, vol. 20, no. 2, 2018.
- [30] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, and R. Abdurrohman, "The Concept of Human Rights from The Qur'an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–32, 2024.
- [31] M. A. Rosyidin, "Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia," *Mukad. J. Stud. Islam*, vol. 8, no. 1, 2023.

- [32] Mahmudulhassan, "Exploring the Essence , Importance , and Distinctive Attributes of Islamic Culture: An In-depth Cultural Analysis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 311–326, 2024.
- [33] A. A. A'zmi, "LIBERALISME DALAM KONTEKS ASAS PEMBINAAN NEGARA MALAYSIA," *J. Sains Sos. Malaysian J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [34] D. Nurfazri and D. N. Agustin, "Islam dan Demokrasi: Kajian Tafsir Maudhu'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 289–310, 2024.
- [35] F. Khoeroni, "IDEOLOGI LIBERALISME SEBAGAI DASAR KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF," *IJTIMAIYA J. Soc. Sci. Teach.*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [36] H. M. Precalya, "Liberalisme Pendidikan dan Wacana Link And Match Sekolah Kejuruan di Indonesia," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, 2022.
- [37] N. R. Sinta Dewi, "LIBERALISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM," *Abrahamic Relig. J. Stud. Agama-Agama*, vol. 2, no. 2, 2022.
- [38] A. D. Sudagung, A. Bainus, and A. M. Chalid, "Kerjasama Pembangunan Indonesia dan Uni Eropa: Suatu Analisis Teori Liberalisme dalam Hubungan Internasional," *JIPSI-Jurnal Ilmu Polit. ...*, vol. V, no. 1, 2015.
- [39] D. Apriliani, D. Tafa, and F. Munawwar, "Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 217–236, 2024.
- [40] L. Siwi, "Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA) Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)," *J. Interdisiplin Sociol. Agama*, vol. 03, no. 4, 2022.
- [41] E. S. Widodo, "Ideologi Utama Dalam Ekonomi Politik Global Antara Merkantilisme Dan Liberalisme," *Maj. Manaj. Dan Bisnis Ganesha*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [42] S. N.-S. P. MODERN, "PEMIKIRAN LIBERALISME BARAT," *academia.edu*, 2021.
- [43] M. Tolchah, "Pendidikan dan Faham Liberalisme," *At-Ta'dib*, vol. 3, no. 2, 2011.
- [44] S. MuhammadAtiullahbinOthman, "Ciri-ciri Islam Liberal dan Liberalisme," *J. Islam. Stud. Prince Songkla Univ.*, vol. Vol. 12, no. No. 1, 2021.
- [45] A. L. Muhibbudin, "Liberalisasi Pemikiran Islam dan Kritik Terhadap Islam Liberal," *Tahdzib Al-Akhlaq J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, 2021.